

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. DESKRIPSI TEORI

1. Implementasi

a. Pengertian Implementasi

Implementasi secara sederhana dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Sebagaimana yang ada dalam kamus besar bahasa Indonesia, implementasi berarti penerapan. Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa “implementasi adalah perluasan aktifitas yang saling menyesuaikan”. Adapun scubert mengemukakan bahwa implementasi adalah sebuah rekayasa.¹ Secara etimologis pengertian implementasi menurut Kamus Webster yang dikutip oleh Solichin Abdul Wahab adalah “Konsep implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu to implement. Dalam Kamus Besar Webster, to implement (mengimplementasikan) berarti to provide the means for carrying out (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu); dan to give practical effect to (untuk menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu)”.²

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.³ Guntur Setiawan

¹ <http://cenil19.blogspot.com/2010/05/pengertian-implementasi.html>, di kutip pada 16 Desember 2014

² Solichin Abdul Wahab, *Analisis Kebijakan: Dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 64.

³ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002), 70.

berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana birokrasi yang efektif.⁴

Pengertian-pengertian atas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivasi, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu system. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Dari pengertian di atas, implemntasi dapat diartikan sebagai penerapan atau operasionalisasi suatu aktivitas guna mencapai suatu tujuan atau sasaran.

Menurut Arif Rahman pendapat dari Grindle menambahkan bahwa proses implementasi mencakup tugas-tugas membentuk suatu ikatan yang memungkinkan arah suatu kebijakan dapat direalisasikan sebagai hasil dari aktifitas pemerintah.⁵ Seperti tugas-tugas dalam hal mengarahkan sasara atau obyek, penggunaan dana, ketepatan waktu, memanfaatkan organisasi pelaksana, partisipasi masyarakat, kesesuaian program dengan tujuan kebijakan dan lain-lain.⁶

2. Metode Pembelajaran Presentasi

a. Pengertian Metode Pembelajaran Presentasi

Metode pembelajaran presentasi adalah adaptasi dari model *advance organizer*. *Advance organizer* berfungsi sebagai kerangka pendukung intelektual (*intellectual scaffolding*) dimana pengetahuan baru

⁴ Guntur Setiawan, *Impelemntasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), 39.

⁵ H. A. Rusdiana, *Kebijakan Pendidikan: dari Filosofi ke Implementasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 132.

⁶ Arif Rohman, *Kebijakan Pendidikan: Analisis Dinamika Formulasi dan Implementasi*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 106.

dibangun di atasnya. Model ini menghruskan guru menyediakan *advance organizer* bagi peserta didik sebelum mempresentasikan informasi baru dan memeperkuat serta memperluas pemikiran peserta didik selama dan setelah presentasi. Guru dapat membantu peserta didik memperluas dan memperkuat pemikiran tentang materi baru melalui diskusi, tanya jawab dan dialog.

Metode pembelajaran presentasi dikembangkan berdasarkan pemikiran konsep-konsep tentang bagaimana pengetahuan distrukturkan, ide-ide tentang cara membantu peserta didik mendapatkan meaning verbal learning, konsep-konsep dari teori belajar kognitif yang menjelaskan bagaimana informasi diperoleh, diproses, dan disimpan. Metode pembelajaran presentasi menggunakan porsi waktu dikelas yang cukup banyak karena kurikulum di sekolah distrukturisasikan di seputar *bodies of information* (batang tubuh informasi) yang harus dipelajari peserta didik. Dalam *bodies of information* terdapat beberapa jenis pengetahuan, yaitu pengetahuan deklaratif, pengetahuan konseptual, dan pengetahuan meta kognitif.⁷

Metode pembelajaran presentasi merupakan proses transmisi untuk menyampaikan gagasan atau informasi-informasi secara verbal hingga terwujud pengetahuan baru pada target tujuannya yakni peserta didik. Metode pembelajaran presentasi juga dipandang sebagai aktivitas eksplorasi diri guru di hadapan peserta didiknya. Tujuan instruksional metode pembelajaran presentasi adalah membantu peserta didik memperoleh informasi, mengasimilasi, dan meyimpannya. Tujuan pembelajaran presentasi diutamakan untuk mendapatkan pengetahuan deklaratif. Menurut Andrias harefa dijelaskan bahwa

⁷ Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 172.

terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam presentasi, antara lain:⁸

- 1) Mengendalikan rasa takut.
- 2) Membangun fondasi presentasi.
- 3) Memilih dan mempersiapkan presentasi.
- 4) Meningkatkan keterampilan presentasi.
- 5) Menggunakan alat bantu visual.
- 6) Memimpin sesi tanya jawab.
- 7) Mendayagunakan suara dan bahasa tubuh.

Selain itu untuk memahami bagaimana mempersiapkan dan melakukan presentasi yang efektif agar sesuai dengan hasil yang diharapkan, maka perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1) Perencanaan

Sebelum mempersiapkan sebuah presentasi beberapa hal perlu diketahui terlebih dahulu:

- a) *Situation* : perhatikan waktu dan tempat ketika akan memberikan presentasi.
- b) *Purpose* : apa yang akan dicapai dari presentasi yang dilakukan.
- c) *Audience* : perhatikan siapa saja yang menjadi peserta presentasi.
- d) *Method* : Metode apa yang akan digunakan sehingga tujuan dari presentasi dapat tercapai.

2) Persiapan

Langkah pertama dalam presentasi adalah memilih topik. Setelah mendapatkan topik presentasi, selanjutnya bagaimana membuat dan menyampaikannya. Beberapa hal yang dipersiapkan antara lain:

- a) Apa yang dibutuhkan untuk disampaikan
- b) Kumpulkan materi-materi presentasi terkait.
- c) Buatlah materi presentasi yang baik.

⁸ Andrias Harefa, *Presentasi efektif*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2003), 35-36.

3) Latihan

Sebelum presentasi sebaiknya melakukan latihan terlebih dahulu, karena dengan adanya latihan akan membantu:

- a) Menghasilkan presentasi yang baik.
- b) Mendapatkan bagaimana presentasi tersebut mengalir.
- c) Mendapatkan *feed back*.

4) Siap Presentasi

Persiapan yang perlu dilakukan sebelum dilaksanakannya presentasi diantaranya:

- a) Melatih presentasi sehari sebelumnya.
- b) Pastikan peralatan bantu saat presentasi.
- c) Datang lebih awal.
- d) Perhatikan penampilan.
- e) Jangan berdiri di belakang meja, usahakan dekat dengan *audience*.

5) Saat presentasi

Saat presentasi perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- a) Utarakan objektif di awal presentasi dan ulangi kembali diakhir presentasi.
- b) Memperhatikan sikap dan menghindari kebiasaan tidak baik.
- c) Libatkan *audience* dalam proses.
- d) Awali waktu.
- e) Jangan mengkritik hal-hal diluar topik.
- f) Hindari membaca catatan, kata perkata.
- g) Menarik perhatian *audience*.
- h) Berhenti bicara (*stop talking*)/diam.
- i) Ajukan pertanyaan ke *audience*.
- j) Gunakan board untuk lebih jelas.
- k) Ubah intonasi suara.

b. Tujuan Metode Pembelajaran Presentasi

Metode presentasi dalam proses pembelajaran juga memiliki beberapa tujuan seperti yang telah dituliskan oleh Sekhah Efiaty tentang tujuan dari presentasi dalam proses pembelajaran antara lain:

1) Menyampaikan informasi

Banyak pendidik dan peserta didik yang melakukan presentasi hanya bertujuan menyampaikan informasi saja. Informasi/pesan yang disampaikan bisa bersifat biasa, penting atau bahkan rahasia. Melalui informasi maka diharapkan tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai. Oleh karena itu, seorang baik secara individu maupun mewakili kelompoknya harus memiliki keahlian sesuai dengan tujuan presentasi. Dalam proses pembelajaran, informasi seorang presentasi sangat penting bagi warga kelas.

2) Meyakinkan pendengar

Presentasi yang dilakukan berisikan informasi-informasi, data-data dan bukti-bukti yang disusun secara logis, sehingga informasi yang disampaikan dapat membuat seseorang atau kelompok orang merasa yakin. Semula yang awalnya memiliki unsur ketidakjelasan dan ketidakpastian sehingga ketika diadakan presentasi oleh pembicara, seseorang/kelompok orang tersebut menjadi yakin atas informasi yang diberikan. Misal ketika seorang guru tau sekelompok siswa melakukan presentasi kelompok, maka siswa yang lain menjadi lebih yakin dengan materi yang sedang dipelajari.

3) Menghibur pendengar

Pada era globalisasi ini banyak acara-acara hiburan pada penayangan televisi. Acara hiburan tersebut dipimpin oleh presenter yang handal, tujuannya untuk menghibur para penonton televisi dapat menikmati acara tersebut. Sedikit berbeda dengan presentasi yang dilakukan dalam kelas, seorang presenter tidak harus menggunakan kata-kata yang bersifat menghibur akan tetapi bisa cukup dengan kata-kata yang komunikatif. Untuk lebih menghibur penonton agar tidak mudah jenuh, maka jika presentasi dilengkapi dengan

media gambar maka suasana akan lebih tertolong.

- 4) Memotivasi dan menginspirasi pendengar untuk melakukan suatu tindakan

Demi terciptanya suatu tujuan pembelajaran, seorang guru dituntut untuk mengarahkan dan membimbing para siswanya agar dapat belajar secara maksimal dan tidak lupa untuk memperhatikan kualitas belajarnya. Selain diberi arahan dan bimbingan, seorang guru juga dapat melakukan motivasi agar para siswa dapat belajar dengan semangat yang tinggi. Kegiatan motivasi tersebut dapat dilakukan dengan mengadakan suatu forum. Forum tersebut terdiri dari para siswa yang bertindak sebagai pendengar, sedangkan yang bertindak sebagai pembicara yaitu pihak guru atau siswa maupun sekelompok siswa yang diberi arahan oleh guru.

- 5) Menyampaikan pesan

Hal ini dilakukan karena proses pembelajaran bukan sekedar transfer ilmu pengetahuan dari seorang guru atau sekelompok siswa kepada warga kelas, akan tetapi juga sarana untuk menyampaikan pesan moral. Guru atau siswa yang melakukan presentasi dibantu dengan alat bantu peraga ataupun media untuk memudahkan menyampaikan pesan.

- 6) Membuat suatu ide tau gagasan

Presentasi yang dilakukan hanya bertujuan untuk memunculkan suatu ide/gagasan dari para peserta pendengar. Tipe tujuan ini biasanya diterapkan pada materi pelajaran yang memerlukan pemecahan atau solusi dari orang lain. Forum yang dilakukan sering dikena istilah diskusi.

- 7) Menyentuh emosi pendengar

Dalam hal ini pembicara atau presenter, bertugas untuk melakukan pembicaraannya yang dapat menyentuh perasaan/emosi seseorang, sebagai contoh pembicara melakukan presentasi

kepada pendengar mengenai korban bencana, demonstrasi, kelaparan, gelandangan, tuna pendidikan dan laian-lain. Presentasi yang dilakukan pembicara membuat pendengar merasa tersentuh untuk membantu para korban bencana dengan menyumbangkan sebagian hartanya.

8) Memperkenalkan diri

Presentasi juga dapat ditujukan hanya sekedar untuk memperkenalkan jati diri bagi yang melakukan presentasi, baik secara individual maupun kelompok.

c. Jenis-jenis Tipe Presentasi

Jenis-jenis tipe presentasi diantaranya:

1) Informasi

Menyampaikan suatu informasi baru kepada *audience* dengan harapan akan mengetahui dan memahami topik yang dipresentasikan, misalnya: workshop, seminar, kuliah, dan sebagainya.

2) Persuasi

Bertujuan untuk mengubah perilaku atau kebiasaan dari *audience*, misalnya: kampanye, penyuluhan narkoba dan sebagainya.

3) *Entertaining*

Bertujuan untuk menghibur peserta, berusaha agar peserta tetap memperhatikan kita.⁹

3. Metode Pembelajaran Diskusi

a. Pengertian Metode pembelajaran Diskusi

Metode diskusi adalah cara mengajar yang dicirikan oleh keterikatan pada topik atau pokok pernyataan atau problem dimana peserta diskusi dengan jujur berusaha mencapai atau memperoleh keputusan pendapat yang disepakati bersama.¹⁰ Metode diskusi adalah salah satu alat yang paling berharga

⁹ Sekhah Efiaty, Metode presentasi dalam proses pembelajaran, [http://missevi.wordpress.com/2011/08/20metode-presentasi-dalamproses-pembelajaran/\(diunduh](http://missevi.wordpress.com/2011/08/20metode-presentasi-dalamproses-pembelajaran/(diunduh) 29 Juli 2019 jam 10.00 WIB).

¹⁰ Moh. Suardi, *Pengantar Pendidikan*(Jakarta: Permata Putri Media, 2009), 118.

dalam daftar strategi yang dimiliki oleh seorang pengajar. Sering guru/dosen dari kelas besar merasa bahwa ia harus menggunakan metode ceramah karena diskusi tidak mungkin. Sebenarnya strategi diskusi dapat digunakan dalam semua kelas baik besar maupun kecil. Mengamalkan diskusi di kelas kecil dapat lebih efektif dibandingkan kelas besar, tetapi kelas besar jangan jadi penghalang bagi kemampuan guru/dosen untuk mendorong partisipasi serta berfikir peserta didik.¹¹

Metode diskusi juga bisa dikatakan kegiatan tukar menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur. Tujuannya untuk memperoleh pengertian bersama yang lebih jelas dan teliti mengenai sesuatu, serta untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama. Metode diskusi berbeda dengan debat yang tidak lebih dari perang mulut, dimana orang beradu argumentasi, paham, dan kemampuan persuasi memenangkan paham, serta pendapatnya sendiri. Diskusi berbeda dari ceramah, diskusi tidak hanya melibatkan pengarahan guru, tetapi dalam diskusi anak didik berusaha untuk menggali berbagai hal yang berkaitan dengan tema atau materi yang sedang dipelajari. Metode diskusi mengandung nilai demokratis dengan memberikan kepada semua peserta didik untuk mengeluarkan dan mengembangkan ide-ide mereka.¹²

Selama ini banyak guru yang merasa keberatan untuk menggunakan metode diskusi dalam proses pembelajaran. Keberatan tersebut biasanya timbul dari asumsi: diskusi merupakan metode yang sulit diprediksi hasilnya karena interaksi antar siswa muncul secara spontan sehingga hasil dan arah diskusi sulit ditentukan, diskusi biasanya memerlukan waktu yang cukup panjang padahal waktu pembelajaran di dalam kelas sangat terbatas sehingga keterbatasan itu tidak

¹¹ Hisyam Zaini dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*(Yogyakarta: Pustaka Insan Madani,2008), 117.

¹² Jumanta Hamdayana, *Metodologi Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), 102.

mungkin dapat menghasilkan sesuatu secara tuntas. Sebenarnya hal ini tidak perlu dirisaukan oleh guru karena dengan perencanaan dan persiapan yang matang kejadian semacam itu bisa dihindari.

Dilihat dari pengorganisasian materi pembelajaran, ada perbedaan yang sangat prinsip pada metode diskusi dibandingkan dengan metode ceramah yang biasanya digunakan guru pada umumnya. Materi pelajaran dalam metode ceramah sudah diorganisir sedemikian rupa sehingga guru tinggal menyampaikannya, sedangkan pada metode diskusi bahan atau materi pembelajaran tidak diorganisir sebelumnya serta disajikan secara langsung kepada siswa, materi pembelajaran ditemukan dan diorganisir oleh siswa sendiri karena tujuan utama metode ini bukan hanya sekedar hasil belajar, tetapi yang lebih penting adalah proses belajar.

Diskusi mungkin tidak efektif untuk menyajikan informasi baru di mana peserta didik sudah dengan sendirinya termotivasi. Tetapi diskusi tampaknya sangat cocok ketika guru/dosen ingin melakukan hal-hal di bawah ini:

- 1) Membantu peserta didik belajar berfikir dari sudut pandang suatu subjek bahasan dengan member mereka praktik berpikir.
- 2) Membantu peserta didik mengevaluasi logika serta bukti-bukti bagi posisi dirinya atau posisi yang lain.
- 3) Memberi kesempatan pada peserta didik untuk memformulasikan penerapan suatu prinsip.
- 4) Membantu peserta didik menyadari akan suatu problem dan memformulasi-kannya dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari bacaan atau ceramah.
- 5) Menggunakan bahan-bahan dari anggota lain dalam kelompoknya.
- 6) Memperoleh penerimaan bagi informasi atau teori yang mengkonter cerita rakyat atau kepercayaan pesrta didik terdahulu.
- 7) Mengembangkan motivasi belajar yang lebih jauh.

8) Memperoleh *feedback* yang tepat tentang seberapa jauh suatu tujuan tercapai.¹³

Beberapa hal yang hendaknya diperhatikan oleh guru dalam menggunakan metode diskusi berikut adalah sebagai berikut.

- 1) Berkenaan dengan perencanaan diskusi
 - a) Tujuan dan perumusan diskusi harus jelas, agar arah diskusi lebih terjamin.
 - b) Peserta diskusi harus memenuhi persyaratan tertentu, dan jumlahnya disesuaikan dengan sifat diskusi itu sendiri.
 - c) Waktu dan tempat diskusi harus tepat supaya tidak berlarut-larut.
- 2) Berkenaan dengan pelaksanaan diskusi
 - a) Membuat struktur kelompok (pimpinan, sekertaris, dan anggota).
 - b) Membagi tugas dalam diskusi.
 - c) Merangsang seluruh peserta untuk berpartisipasi
 - d) Mencatat ide-ide/saran-saran yang penting.
 - e) Menghargai setiap pendapat yang diajukan peserta.
 - f) Menciptakan situasi yang menyenangkan.
- 3) Berkenaan dengan tindak lanjut diskusi
 - a) Membuat hasil/kesimpulan diskusi.
 - b) Membacakan kembali hasilnya untuk diadakan koreksi sepenuhnya.
 - c) Membuat penilaian terhadap pelaksanaan diskusi tersebut untuk dijadikan bahan pertimbangan dan perbaikan pada diskusi-diskusi yang akan datang.
- 4) Catatan yang perlu diperhatikan
 - a) Kepandaian dan kelincahan pimpinan diskusi.
 - b) Jelas tidaknya masalah dan yujua yang dirumuskan.
 - c) Partisipasi dari setiap anggota.
 - d) Terciptanya situasi yng merangsang jalannya diskusi.

¹³ Hisyam Zaini dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 117-118.

- e) Menguasai masalahnya supaya cukup problematik dan merangsang peserta berpikir. Biasanya masalah tersebut dirumuskan dalam bentuk pernyataan pikiran.¹⁴

Metode diskusi ini bertujuan untuk tukar menukar gagasan, pemikiran, informasi/pengalaman diantara peserta, sehingga dicapai kesepakatan pokok-pokok pikiran (gagasan, simpulan). Untuk mencapai kesepakatan tersebut, para peserta dapat saling beradu argumentasi untuk meyakinkan peserta lainnya. Kesepakatan pikiran inilah yang kemudian ditulis sebagai hasil diskusi. Tujuan penggunaan metode diskusi ialah untuk memotivasi dan memberi stimulasi kepada peserta didik agar berpikir dengan renungan yang dalam. Bukan untuk mencari kemenangan dalam diskusi, melainkan berusaha mencari pendapat yang benar, yang telah dianalisis dari segala sudut pandang.

Inti dari diskusi adalah kesatuan pendapat. Para peserta didik dihadapkan pada suatu masalah, dan yang didiskusikan adalah pemecahannya. Dengan sendirinya dalam pemecahan masalah terdapat berbagai alternatif, Dari macam-macam simpulan jawaban yang dikemukakan dalam diskusi perlu dipilih satu jawaban yang lebih tepat. Jawaban ini melalui mufakat. Jawaban yang merupakan pemecah masalah itu mempunyai argumentasi yang kuat.¹⁵

b. Jenis-jenis Metode Pembelajaran Diskusi

Secara umum ada dua jenis diskusi yang biasa dilakukan dalam proses pembelajaran, yaitu diskusi kelompok dan diskusi kelompok kecil. Diskusi kelompok dinamakan juga diskusi kelas. Pada diskusi ini permasalahan yang disajikan oleh guru dipecahkan oleh kelas secara keseluruhan. Pengatur jalannya diskusi adalah guru. Lain halnya pada diskusi kelompok kecil. Pada diskusi ini siswa dibagi dalam

¹⁴ Jumanta Hamdayana, *Metodologi Pembelajaran*(Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), 102-103.

¹⁵ M. Sobry Sutikno, *Metode dan Model-Model Pembelajaran* (Lombok: holistica, 2014), 42.

beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 3-7 orang. Proses pelaksanaan diskusi ini dimulai dari guru menyajikan masalah dengan beberapa sub-masalah. Setiap kelompok memecahkan sub-masalah yang disampaikan guru. Proses ini diakhiri dengan laporan setiap kelompok.

Secara khusus terdapat bermacam-macam jenis diskusi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut:¹⁶

1) Diskusi kelas

Diskusi kelas atau disebut juga diskusi kelompok adalah proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh seluruh anggota kelas sebagai peserta diskusi. Prosedur yang digunakan dalam jenis diskusi ini adalah guru membagi tugas sebagai pelaksanaan diskusi, misalnya siapa yang akan menjadi moderator siapa yang menjadi penulis, sumber masalah (guru, siswa atau ahli tertentu dari luar) memaparkan masalah yang harus dipecahkan selama 10-15 menit, siswa diberi kesempatan untuk menanggapi permasalahan setelah mendaftar pada moderator, sumber masalah memberi tanggapan, dan moderator menyimpulkan hasil diskusi.

2) Diskusi kelompok kecil

Diskusi kelompok kecil dilakukan dengan membagi siswa dalam kelompok-kelompok. Jumlah anggota kelompok antara 3-5 orang. Pelaksanaanya dimulai dengan guru menyajikan permasalahan secara umum, kemudian masalah tersebut dibagi-bagi ke dalam sub-masalah yang harus dipecahkan oleh setiap kelompok kecil. Setelah selesai diskusi dalam kelompok kecil, ketua kelompok menyajikan hasil diskusinya.

3) Simposium

Simposium adalah metode mengajar dengan membahas suatu persoalan dipandang dari

¹⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 200-203.

berbagai sudut pandang berdasarkan keahlian. Simposium dilakukan untuk memberikan wawasan yang luas kepada siswa. Setelah para penyaji memberikan pandangannya tentang masalah yang dibahas, simposium diakhiri dengan pembacaan kesimpulan hasil kerja tim perumus yang telah ditentukan sebelumnya.

4) Diskusi panel

Diskusi panel adalah pembahasan suatu masalah yang dilakukan oleh beberapa orang panelis yang terdiri dari 4-5 orang dihadapan pendengar. Diskusi panel berbeda dengan jenis diskusi lainnya. Dalam diskusi panel, pendengar tidak terlibat secara langsung tetapi berperan hanya sekedar peninjau para panelis yang sedang melaksanakan diskusi. Oleh karena itu, agar diskusi panel efektif perlu digabungkan dengan metode lain, misalnya dengan metode penugasan. Siswa diberikan tugas untuk merumuskan hasil pembahasan dalam diskusi.

5) Seminar

Seminar merupakan bentuk pertemuan yang dihadiri oleh sejumlah orang untuk melakukan kajian dan pembahasan suatu masalah (topik/tema) melalui gagasan pikiran dan tukar menukar pendapat yang dipandu oleh seorang ahli. Sebagaimana dijelaskan dalam KBBI, seminar merupakan pertemuan atau persidangan untuk membahas suatu masalah dibawah pimpinan ahli (guru besar, pakar, dan sebagainya). Seminar biasanya diawali oleh pembicara kunci (*keynote speaker*) yang tujuannya untuk memberikan arah (benang merah) materi dan jalannya diskusi. Setiap pembicara membahas suatu topik/tema dan mengacu pada suatu tema seminar atau masalah utama yang dibahas.

6) Lokakarya

Lokakarya adalah bentuk pertemuan yang membahas masalah praktis/teknis/operasional yang biasanya merupakan tindak lanjut dari hasil

seminar sehingga hal-hal yang bersifat konseptual dapat diturunkan ke dalam suatu produk yang siap untuk dikembangkan atau dilaksanakan. Itulah nuansa berbeda antara seminar dan lokakarya. Misalnya lokakarya tentang teknis penyusunan program sekolah, teknik penyusunan silabus. Dengan hasil tersebut, para peserta akan dengan mudah menerapkan dan melaksanakan hasil lokakarya tersebut.

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran Diskusi

Ada beberapa kelebihan metode diskusi manakala diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar.¹⁷

- 1) Metode diskusi dapat merangsang siswa untuk lebih kreatif, khususnya dalam memberikan gagasan dan ide-ide.
- 2) Dapat melatih siswa untuk dapat membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan.
- 3) Dapat melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapat atau gagasan secara verbal. Di samping itu, diskusi juga bisa melatih siswa untuk menghargai pendapat.
- 4) Melatih siswa untuk berdiskusi dibawah asuhan guru.
- 5) Membina suatu perasaan tanggung jawab mengenai suatu pendapat, kesimpulan, atau keputusan yang akan atau telah diambil.
- 6) Menuntut kemampuan berbicara secara sistematis dan logis.
- 7) Dengan mendengarkan semua keterangan yang dikemukakan oleh pembicara, pengetahuan dan pandangan siswa mengenai suatu problem akan bertambah luas.

Berikut ini adalah kelemahan yang dimiliki metode diskusi:

¹⁷ Muhammad Affandi, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Semarang: UNISSULA Press, 2013), 110-111.

- 1) Tidak semua topik dijadikan metode diskusi, hanya hal-hal yang bersifat problematik saja yang dapat di diskusikan.
- 2) Diskusi yang mendalam memerlukan banyak waktu.
- 3) Sulit untuk menentukan batas luas atau kedalaman suatu uraian diskusi.
- 4) Biasanya tidak semua siswa berani menyatakan pendapat sehingga waktu akan terbuang karena menunggu siswa mengemukakan pendapat.
- 5) Pembicaraan dalam diskusi mungkin didominasi oleh siswa yang berani dan telah biasa bicara. Siswa pemalu dan pendiam tidak akan menggunakan kesempatan untuk bicara.
- 6) Memungkinkan timbulnya rasa permusuhan antar kelompok atau menganggap kelompoknya sendiri lebih pandai dan serba tahu daripada kelompok lain atau menganggap kelompok lain sebagai saingan, lebih rendah, remeh atau lebih bodoh.

4. Teori Aktif

a. Pengertian Aktif/keaktifan

Keaktifan menjadi bagaian yang paling penting dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan belajar atau bisa dikatakan sebagai “primous motor”, bahwa siswa dituntut untuk selalu aktif memproses dan mengolah perolehan belajarnya. Supaya memproses dan mengolah perolehan belajarnya secara efektif, siswa dituntut untuk selalu aktif secara fisik, emosional, samapai dengan aktif secara intelektual. Implikasi prinsip keaktifan bagi siswa berwujud perilaku-perilaku seperti halnya mencari informasi, menganalisis, membuat karya ilmiah, dan sebagainya.

Pengertian keaktifan menurut Sudirman adalah keterlibatan belajar yang mengutamakan keterlibatan fisik maupun mental secara optimal. Sedangkan menurut Wijaya, keaktifan adalah keterlibatan intelektual dan emosional siswa dalam kegiatan belajar mengajar, asimilasi (menyerap) dan akomodasi (menyesuaikan) kognitif dalam pencapaian

pengetahuan, perbuatan serta pengalaman langsung dalam pembentukan keterampilan dan penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan nilai dan sikap.¹⁸

Bisa dikatakan bahwa, keaktifan siswa itu mencakup dua aspek yang keduanya tidak bisa dipisahkan, yakni yang pertama aktifitas mental (emosional, intelektual, sosial) dan yang kedua aktifitas motoric (gerak fisik). Keduanya tidak dapat dipisahkan, keterkaitan satu sama lain membuat mereka saling mengisi dan menentukan.

b. Ciri-Ciri Aktif Dalam Sekolah

- 1) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperoleh untuk memecahkan masalah
- 2) Terlibat dalam memecahkan masalah
- 3) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
- 4) Bertanya kepada siswa lain/kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya
- 5) Melaksanakan diskusi kelompok
- 6) Melatih diri dalam memecahkan masalah tugas
- 7) Menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperoleh
- 8) Kesempatan menggunakan/menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas/persoalan yang dihadapinya.

c. Keaktifan Siswa

Keaktifan berasal dari kata aktif yang artinya giat bekerja, giat berusaha, mampu bereaksi dan beraksi, sedangkan arti kata keaktifan adalah kesibukan atau kegiatan. Dalam proses belajar mengajar suatu aktivitas sangat diperlukan, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Tidak ada belajar jika tidak ada aktifitas. Oleh sebab itu aktifitas menjadi prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar. Dierich dalam bukunya Oemar hamalik juga mengklasifikasikan keaktifan belajar ke dalam 8

¹⁸ Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*(Jakarta: PT Rineka Cipta.), 51.

kelompok, kelompok tersebut diuraikan sebagai berikut.¹⁹

1) Kegiatan-kegiatan visual

Kegiatan visual antara lain, membaca, melihat gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.

2) Kegiatan-kegiatan lisan

Kegiatan-kegiatan lisan antara lain mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu tujuan, mengajukan suatu pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.

3) Kegiatan-kegiatan mendengarkan

Kegiatan-kegiatan mendengarkan antara lain mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.

4) Kegiatan-kegiatan menulis

Pada kegiatan menulis, siswa dapat menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat rangkuman, mengerjakan teks dan mengisi angket.

5) Kegiatan-kegiatan menggambar

Kegiatan-kegiatan menggambar meliputi menggambar, membuat grafik, chart, diagram peta dan pol.

6) Kegiatan-kegiatan metrik

Kegiatan-kegiatan metrik antara lain melakukan percobaan, memilih alat-alat, melakukan pameran, menari dan berkebutan.

7) Kegiatan-kegiatan mental

Kegiatan-kegiatan mental adalah merenungkan, mengingatkan, memecahkan masalah, menganalisa faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan dan membuat keputusan.

¹⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*(Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), 172-173.

8) Kegiatan emosional

Kegiatan-kegiatan emosional terdiri dari minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain.

Untuk meningkatkan penguasaan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran perlu menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran yang dipelajari. Salah satu metode yang dapat digunakan yaitu pendekatan metode pembagian kelompok (diskusi). Kelompok adalah suatu himpunan individu-individu yang karena satu atau lain alasan tergabung bersama, melainkan suatu satuan/unit orang yang mempunyai tujuan yang ingin dicapai bersama, melainkan suatu satuan/unit orang yang mempunyai tujuan untuk dicapai bersama, berinteraksi dan berkomunikasi secara intensif satu sama lain, saling tergantung dalam proses bekerja sama.²⁰

B. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian yang terdahulu yang pernah dilakukan sebelumnya adalah sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk penelitian berikutnya. Hal ini bertujuan agar dapat sinergisitas antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sebelumnya. Selain itu penelitian yang pernah dilakukan juga dapat dijadikan sebagai acuan guna pengembangan pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya.

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebelumnya dilakukan oleh:

- 1) Rajif Hasan Ali. Tentang “*Penerapan Metode diskusi Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI IPS Semester II Pada Kompetensi Menganalisis Pelestarian Lingkungan Hidup Kaitannya dengan Pembangunan Berkelanjutan di SMA Terpadu Abdul Faid Wonodadi Kabupaten Blitar*” Dalam penelitian ini Menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang diartikan sebagai salah satu strategi pemecah masalah yang memanfaatkan tindakan nyata yang

²⁰ Winkel W.S. & Sri Hastuti, *Bimbingan dan konseling di Institusi pendidikan* (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), 548.

berbentuk proses pengembangan inovatif dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam penelitiannya, peneliti mengidentifikasi kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Dari hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar siswa kelas XI IPS SMA Terpadu Abdul Faid, ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata keaktifan belajar siswa dalam diskusi dari 41,67% pada siklus I pertemuan kedua, menjadi 66,7% pada siklus II pertemuan pertama, menjadi 75% pada siklus II pertemuan kedua, sedangkan presentase keaktifan belajar siswa dalam presentasi dari 57,14% pada siklus I pertemuan kedua, menjadi 62,5 % pada siklus II pertemuan pertama dan menjadi 79,17% pada siklus II pertemuan kedua.

- 2) Anang Saepudin, S. Pd. I (2007), tentang “Menggunakan Presentasi untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran PAI di SMK-MJPS 1 Tasikmalaya”, dalam penelitian PTK ini, peneliti menyoroti bahwa masih banyaknya siswa dalam proses pembelajaran yang kurang antusias ataupun aktif sehingga peneliti menggunakan metode presentasi untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa yang mana dari hasil penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan keaktifan seluruh siswa kelas XI khususnya pada mata pelajaran PAI.

C. KERANGKA BERFIKIR

Penggunaan metode ceramah oleh guru dalam menyampaikan sebuah materi pembelajaran tidaklah salah, akan tetapi akan membuat peserta didik cenderung lebih pasif. Hal ini dikarenakan pada metode ceramah hanya terjadi satu arah komunikasi. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan di dalam kelas selain metode ceramah yaitu metode diskusi dan presentasi. Penggunaan metode diskusi dan presentasi ini sendiri bertujuan agar siswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan diharapkan terjadinya komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik yang berdampak pada keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam pembelajaran Qur'an dan Hadist tidak hanya menggunakan metode ceramah dan menghafal saja, untuk mendorong keaktifan peserta didik guru perlu mengembangkan inovasi mereka dengan menggunakan metode lain, seperti metode diskusi dan presentasi, demi terwujudnya tujuan pembelajaran. Metode diskusi sangat diperlukan dalam proses pembelajaran karena dengan adanya diskusi akan terjalin interaksi yang baik antara guru dan siswa. Hal ini berdampak meningkatnya antusias atau partisipasi dari siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu metode diskusi tersebut bisa dipadukan dengan metode presentasi.

